

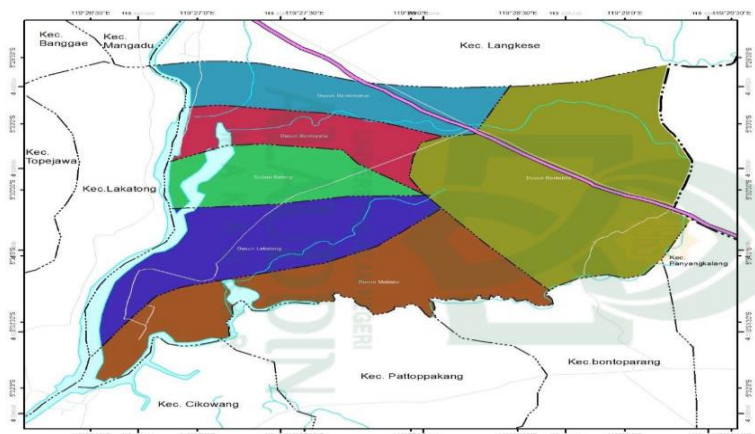
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Dusun Matteke merupakan salah satu dari 6 dusun yang berada di Desa Bontomanai, Kecamatan Mangarobombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Dusun Matteke terletak antara 5°31'21 Lintang Selatan dan antara 119°26'45 Bujur Timur. Dusun Matteke memiliki luas wilayah 193,8 Ha. Batas-batas wilayah administratif Dusun Matteke adalah:

- a. Sebelah Utara: Dusun Lakatong, Dusun Balang, Dusun Bontopaja, dan Dusun Bontomanai
- b. Sebelah Timur: Dusun Bontobila
- c. Sebelah Selatan: Kecamatan Cikarang, Kecamatan Pattopakang dan Kecamatan Bontoparang
- d. Sebelah Barat: Kecamatan Lakatong



*Gambar 5.1 Peta Desa Bontomanai
Sumber: (Pratiwi, 2020)*

B. Hasil

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian di-*entry*, dianalisis, ditabulasi dan diolah menggunakan *computer* program SPSS.

Hasil penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Kelompok Umur

Tabel 5.1
Distribusi Berdasarkan Kelompok Umur Responden di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar

No.	Kelompok Umur	n	%
1.	< 20 tahun	3	2,4
2.	20-29 tahun	26	21,1
3.	30-39 tahun	25	20,4
4.	40-49 tahun	35	28,5
5.	50-59 tahun	17	13,8
6.	60-69 tahun	15	12,2
7.	≥ 70 tahun	2	1,6
Total		123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa kelompok umur di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar yang paling banyak yaitu pada rentan umur 40-49 tahun sebanyak 35 responden (28,5%) dan jumlah responden yang paling sedikit yaitu pada rentang umur ≥ 70 tahun dengan 2 responden (1,6%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di Dusun Matteke
Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	54	43,9
Perempuan	69	56,1
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.2 karakteristik menurut jenis kelamin di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar, diketahui jenis kelamin Perempuan sebanyak 69 responden (56,1%), dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden (43,9%).

c. Pekerjaan

Tabel 5.3
Distribusi Berdasarkan Pekerjaan Responden di
Dusun Matteke Desa Bontomanai
Kecamatan Mangarobombang
Kabupaten Takalar

Pekerjaan	n	%
Buruh Lepas	8	6,5
Guru	1	0,8
Ibu Rumah Tangga	34	27,7
Nelayan	7	5,7
Pedagang	9	7,3
Petani	31	25,2
Tidak Bekerja	29	23,6
Wiraswasta	4	3,2
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 karakteristik menurut pekerjaan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar yang memiliki jumlah paling banyak yaitu Ibu

rumah tangga sebanyak 34 responden (27,7%), dan jumlah pekerjaan responden yang paling sedikit yaitu Guru sebanyak 1 responden (0,8%).

d. Tingkat Pendidikan

Tabel 5.4
Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden
di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan
Mangarobombang Kabupaten Takalar

Tingkat Pendidikan	n	%
Tidak Sekolah	17	13,8
SD	57	46,4
SMP	26	21,1
SMA	20	16,3
S1	3	2,4
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan yang paling banyak adalah SD yaitu sebanyak 57 responden (46,3%), sedangkan yang paling sedikit yaitu S1 sebanyak 3 responden (2,4%).

Tingkat pendidikan dibagi dalam dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Adapun deskriptif untuk kategori tingkat Pendidikan sebagai berikut:

Tabel 5.5
Distribusi Berdasarkan Kategori Tingkat Pendidikan
Responden di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan
Mangarobombang Kabupaten Takalar

Tingkat Pendidikan	n	%
Tinggi	23	18,7
Rendah	100	81,3
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki tingkat Pendidikan yang rendah sebanyak 100 responden (81,7%) dan Tingkat Pendidikan tinggi sebanyak 23 responden (18,7).

e. Karakteristik Responden Menurut Pendapatan

Karakteristik menurut pendapata menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pendapatan yang rendah atau < Rp. 3,434,298 sebanyak 123 responden (100%).

2. Analisis Univariat

a) Kepemilikan Jamban

Tabel 5.6
Distribusi Berdasarkan Kepemilikan Jamban Responden di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar

Kepemilikan Jamban	n	%
Memiliki Jamban	78	63,4
Tidak Memiliki Jamban	45	36,6
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa kebanyakan responden telah memiliki jamban yaitu sebanyak 78 responden (63,4%), sedangkan yang belum memiliki jamban yaitu sebanyak 45 responden (36,6%).

b) Pengetahuan

Tabel 5.7
Distribusi Berdasarkan Pertanyaan Pengetahuan Responden di
Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang
Kabupaten Takalar

No	Pengetahuan	Benar		Salah		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Yang dimaksud dengan BAB sembarangan	107	87,0	16	13,0	123	100
2.	Dimanakah sebaiknya kita buang air besar yang memenuhi syarat Kesehatan	89	72,4	34	27,6	123	100
3.	Buang air besar sembarangan dapat menimbulkan penyakit seperti	114	92,7	9	7,3	123	100
4.	Bagaimana cara penularan penyakit diare	57	43,3	66	53,7	123	100
5.	Untuk memutuskan mata rantai penyebaran penyakit yang disebabkan oleh perilaku buang air besar di sembarangan tempat, sebaiknya buang air besar di	102	82,9	21	17,1	123	100
6.	Melalui apa tinja dapat menularkan penyakit ke dalam tubuh	100	81,3	23	18,7	123	100
7.	Bahaya yang ditimbulkan terhadap lingkungan jika BAB sembarangan?	86	69,9	37	30,1	123	100
8.	Perawatan jamban yang harus dilakukan?	83	67,5	40	32,5	123	100
9.	Syarat-syarat jamban keluarga?	79	64,2	44	35,8	123	100
10.	Manfaat yang didapatkan jika kita menggunakan jamban sehat?	77	62,6	46	37,4	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang menjawab Benar paling banyak pada pertanyaan Buang air besar sembarangan dapat menimbulkan penyakit seperti sebanyak 114 responden (92,7%) dan yang menjawab benar paling sedikit yaitu pada pertanyaan bagaimana cara penularan penyakit diare sebanyak 57 responden (46,3%).

Responden yang menjawab salah paling banyak pada pertanyaan Bagaimana cara penularan penyakit diare yaitu sebanyak 66 responden (53,7%), dan yang menjawab salah paling sedikit pada pertanyaan Buang air besar sembarangan dapat menimbulkan penyakit seperti yaitu sebanyak 9 responden (7,3%).

Pengetahuan dibagi dalam dua kelompok kategori yaitu cukup dan kurang. Adapun deskriptif untuk kategori pengetahuan sebagai berikut:

Tabel 5.8
Distribusi Berdasarkan Kategori Pengetahuan Responden
di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang
Kabupaten Takalar

Pengetahuan	n	%
Cukup	106	86,2
Kurang	17	13,8
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 5.8 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 106 responden (86,2%) dan yang kurang sebanyak 17 responden (13,8%).

c) Sikap

Tabel 5.9
Distribusi Berdasarkan Pernyataan Sikap Responden
di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang
Kabupaten Takalar

No	Pernyataan	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Jamban perlu disiram dan dibersihkan setelah bab	6	4,9	111	90,2	6	4,9	0	0
2.	Perilaku buang air besar di ladang/ kebun saat bekerja	0	0	31	25,2	92	74,8	0	0
3.	Perlu adanya peraturan desa agar Masyarakat tidak buang air besar sembarangan	18	14,6	99	80,5	6	4,9	0	0
4.	Buang air besar sudah tradisi di lingkungan sekitar	0	0	73	59,3	49	39,8	1	0,8
5.	Anda merasa malu saat BABS	1	0,8	108	87,8	14	11,4	0	0
6.	Jika anggota keluarga bab di tempat terbuka	0	0	34	27,6	88	71,5	1	0,8
7.	Saat buang air besar harus menggunakan jamban/ kakus	3	2,4	113	91,9	7	5,7	0	0
8.	Saya tidak tertarik membuang air besar di jamban	0	0	14	11,4	109	88,6	0	0
9.	Buang air besar di sembarangan tempat merugikan Kesehatan	3	2,4	115	93,5	5	4,1	0	0
10.	Saya akan membangun jamban setelah diminta oleh pemerintah atau kader	10	8,1	79	64,2	33	26,8	1	0,8

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa pernyataan mengenai sikap pada responden yang paling banyak setuju yaitu pada pernyataan Buang air besar di sembarangan tempat dapat merugikan Kesehatan sebanyak 115 responden (93,5%), sedangkan responden yang menjawab setuju paling sedikit pada pernyataan yaitu saya tidak tertarik membuang air besar di jamban sebanyak 14 responden (11,4%).

Responden yang menjawab tidak setuju paling banyak pada pernyataan Saya tidak tertarik membuang air besar di jamban sebanyak 14 responden (11,4%), sedangkan responden yang menjawab tidak setuju paling banyak pada pernyataan Saya tidak tertarik membuang air besar di jamban sebanyak 109 responden (88,6%).

Tabel 5.10
Distribusi Berdasarkan Kategori Sikap Responden di
Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang
Kabupaten Takalar

Sikap	n	%
Positif	116	94,3
Negatif	7	5,7
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 5.10 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki sikap yang positif sebanyak 116 responden (94,3%) dan negatif sebanyak 7 responden (5,7%).

d) Peran Tenaga Kesehatan

Tabel 5.11
Distribusi Berdasarkan Pertanyaan Peran Tenaga Kesehatan Pada
Responden di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan
Mangarobombang
Kabupaten Takalar

No	Peran Tenaga Kesehatan	Ya		Tidak		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Petugas Kesehatan pernah melakukan penyuluhan tentang pemanfaatan jamban	113	91,9	10	8,1	123	100
2.	Petugas Kesehatan memberi dorongan kepada keluarga anda untuk pemanfaatan jamban di rumah (bagi yang memiliki)	83	67,5	40	32,5	123	100
3.	Petugas Kesehatan pernah menjelaskan terkait penyakit yang timbul dari perilaku BAB Sembarangan	110	89,4	13	10,6	123	100
4.	Petugas Kesehatan memfasilitasi setiap program-program tentang Stop Buang Air Besar Sembarangan	49	39,8	74	60,2	123	100
5.	Petugas Kesehatan menegur Masyarakat bila ketahuan buang air besar sembarangan	110	89,4	13	10,6	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa kebanyakan responden menjawab Ya paling banyak pada pertanyaan Apakah petugas Kesehatan pernah melakukan penyuluhan mengenai pemanfaatan jamban yaitu sebanyak 113 responden (91,1%) dan yang menjawab Ya paling sedikit pada pernyataan Apakah petugas Kesehatan memfasilitasi setiap kegiatan-kegiatan maupun program-program tentang Stop buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 49 responden (39,8%).

Responden yang menjawab tidak paling banyak pada pertanyaan Apakah petugas Kesehatan memfasilitasi setiap program-program tentang Stop Buang Air Besar Sembarangan yaitu sebanyak 74 responden (60,2%) dan yang menjawab tidak paling sedikit pada pertanyaan Apakah petugas Kesehatan pernah melakukan penyuluhan mengenai pemanfaatan jamban yaitu sebanyak 10 responden (8,1%).

Peran tenaga Kesehatan dibagi dalam dua kategori yaitu cukup dan kurang. Adapun deskriptif untuk kategori peran tenaga Kesehatan sebagai berikut:

Tabel 5.12
Distribusi Berdasarkan Kategori Peran Tenaga Kesehatan Pada
Responden di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan
Mangarobombang
Kabupaten Takalar

Peran Tenaga Kesehatan	n	%
Cukup	108	87,8
Kurang	15	12,2
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 5.12 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden mendapat peran tenaga Kesehatan yang cukup sebanyak 108 responden (87,8%) dan yang kurang sebanyak 15 responden (12,2%).

Tabel 5.13
Distribusi Berdasarkan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan
pada Responden di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan
Mangarobombang
Kabupaten Takalar

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan	n	%
Tidak BABS	6	4,9
BABS	117	95,1
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 5.13 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden tidak berperilaku buang air besar sembarangan yaitu 117 responden (95,5%) dan yang buang air besar sembarangan sebanyak 6 responden (4,9%).

1. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Tabel 5.14
Distribusi Berdasarkan Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Responden di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar

Tingkat Pendidikan	Perilaku BABS				Total		<i>P value</i>
	BABS		Tidak BABS				
	n	%	n	%	N	%	
Rendah	3	3,0	97	97,0	100	100,0	0,079
Tinggi	3	13,0	20	87,0	23	100,0	
Total	6	4,9	117	95,1	123	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.14 responden yang Tingkat Pendidikannya rendah dan berperilaku buang air besar sembarangan sebanyak 3 responden (3,0%), Tingkat Pendidikan rendah dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan sebanyak 97 responden (97,0%). Kemudian responden yang Tingkat pendidikannya tinggi dan berperilaku buang air besar sembarangan sebanyak 3 responden (13,0%), sedangkan Tingkat Pendidikan tinggi dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan sebanyak 20 responden (87,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa $p\text{-value} = 0,079 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap Tingkat Pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun

Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

b. Hubungan Pendapatan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Berdasarkan hubungan pendapatan terhadap perilaku buang air besar sembarangan, didapatkan bahwa seluruh responden memiliki pendapatan yang rendah yaitu sebanyak 123 responden (100%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square menunjukkan hubungan pendapatan terhadap perilaku buang air besar sembarangan adalah statis.

c. Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Tabel 5.15
Distribusi Berdasarkan Hubungan Kepemilikan Jamba Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Responden Di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar

Kepemilikan Jamban	Perilaku BABS				Total		<i>P value</i>
	BABS		Tidak BABS		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Ada	6	13,3	39	86,7	45	100,0	0,002
Ada	0	0,0	78	100,0	78	100,0	
Total	6	4,9	117	95,1	123	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.15 mengenai hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan didapatkan

bahwa responden yang tidak memiliki jamban dan berperilaku buang air besar sembarangan sebanyak 6 responden (13,3%), sedangkan yang tidak memiliki jamban dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan sebanyak 39 responden (86,7%). Kemudian responden yang memiliki jamban dan berperilaku buang air besar sembarangan sebanyak 0 responden (0,0%), sedangkan yang memiliki jamban dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 78 responden (100,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai *p-value* = 0,002 < 0,05 maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

d. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Tabel 5.16
Distribusi Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Responden Di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar

Pengetahuan	Perilaku BABS				Total		<i>P value</i>
	BABS		Tidak BABS				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	5	29,4	12	70,6	17	100,0	0,000
Cukup	1	0,9	105	99,1	106	100,0	
Total	6	4,9	117	95,1	123	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.16 mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang dan berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 5 responden (29,4%), yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan sebanyak 12 responden (70,6%). Kemudian responden yang memiliki pengetahuan cukup dan berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 1 responden (0,9%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 105 responden (99,1%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa *p-value* =0,000 < 0,05 maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

e. Hubungan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Tabel 5.17
Distribusi Berdasarkan Hubungan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Responden Di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar

Sikap	Perilaku BABS				Total		P value
	BABS		Tidak BABS				
	n	%	n	%	N	%	
Negatif	2	28,6	5	71,4	7	100,0	0,038
Positif	4	3,4	112	96,6	116	100,0	
Total	6	4,9	117	95,1	123	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.17 mengenai hubungan sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif dan berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 2 responden (28,6%), yang memiliki sikap negatif dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 5 responden (71,4%). Kemudian responden yang memiliki sikap positif dan berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 4 responden (3,4%), sedangkan yang memiliki sikap positif dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 112 responden (96,6%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa *p-value* = 0,038 < 0,05 maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

f. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Tabel 5.18
Distribusi Berdasarkan Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Responden Di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar

Peran Tenaga Kesehatan	Perilaku BABS				Total		P value
	BABS		Tidak BABS				
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	6	40,0	9	60,0	15	100,0	0,000
Cukup	0	0,0	108	100,0	108	100,0	
Total	6	4,9	117	95,1	123	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.18 mengenai hubungan peran tenaga Kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan didapatkan bahwa responden yang mendapatkan peran tenaga Kesehatan yang kurang dan berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 6 responden (40,0%), lalu yang mendapatkan peran tenaga kurang dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 9 responden (60,0%). Kemudian responden yang mendapatkan peran tenaga Kesehatan yang cukup dan buang air besar sembarangan yaitu 0 responden (0,0%), sedangkan yang mendapatkan peran tenaga Kesehatan yang cukup dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 108 responden (100,0%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ maka menunjukkan

bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan maka dalam pembahasan ini akan menjelaskan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

Buang air besar sembarangan merupakan perilaku membuang kotoran manusia di tempat-tempat terbuka seperti di sawah, empang, Sungai, dan tempat-tempat terbuka lainnya. Dari beberapa responden di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar yaitu masih terdapat 6 responden yang masih menerapkan perilaku buang air besar sembarangan.

Karakteristik umur merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik masih hidup maupun yang mati. Subjek dalam penelitian ini adalah responden dengan umur 18 tahun sampai dengan ≥ 70 tahun. Karakteristik jenis kelamin pada responden menunjukkan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Dengan distribusi perempuan sebanyak 69 (56,1%) dan laki-laki sebanyak 54 (43,9%). Sedangkan untuk karakteristik pada responden

menurut pekerjaan menunjukkan kebanyakan responden yang memiliki profesi sebagai Ibu Rumah Tangga dan petani.

1. Analisis Bivariat

a) Hubungan tingkat pendidikan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Pada hasil penelitian ini hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan dapat terlihat pada tabel 5.5 bahwa Tingkat Pendidikan dari perilaku buang air besar sembarangan berada pada kategori tinggi sebanyak 23 responden dengan persentase 18,7%, tingkat pendidikan responden dikatakan tinggi Ketika responden menempuh Pendidikan \geq SMA. Sedangkan pada kategori rendah yaitu 100 responden dengan persentase 81,3%, tingkat pendidikan responden dikatakan rendah ketika responden menempuh pendidikan $<$ SMP.

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi dan berperilaku buang air besar sembarangan sebanyak 3 masyarakat (13,0%). Hal ini disebabkan meskipun masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi namun masih menerapkan perilaku buang air besar sembarangan itu di karenakan faktor kebiasaan dilingkungan sekitar yang mana masih menerapkan perilaku buang air besar sembarangan dan juga masyarakat yang malas mengantri untuk buang air besar

sembarangan sehingga mendorong perilaku responden untuk buang air besar sembarangan.

masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan sebanyak 97 responden (97,0%). Hal ini dikarenakan walaupun masyarakat kebanyakan memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu SD namun masyarakat memiliki kemauan untuk membuat jamban di rumahnya sehingga lebih memilih untuk memanfaatkan jamban tersebut dan juga masyarakat yang tidak memiliki jamban lebih memilih untuk menumpang di jamban keluarga sekitar karena merasa malu jika harus buang air besar sembarangan.

Ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan, yang dimana semakin tinggi Pendidikan seseorang maka diharapkan akan semakin membaik pula kualitas hidup seseorang, karena akan memiliki pengalaman yang cukup dalam manajemen diri termasuk perilaku yang baik dan yang kurang baik dalam hal ini perilaku buang air besar sembarangan. Kenyataan bahwa tingkat pendidikan masyarakat tidak menjadi faktor penentu dalam perbedaan kebiasaan buang air besar sembarangan.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa nilai *p value*= 0,079 < 0,05 maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Tingkat

Pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan di dusun matteke desa bontomanai kecamatan mangarobombang Kabupaten Takalar.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Helsinky dkk., 2023) yang mengatakan bahwa ada pengaruh variabel tingkat pendidikan (X2) terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek.

Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi partisipasi dan peran serta masyarakat dalam berperilaku. Seseorang yang menerima Pendidikan yang lebih baik atau tinggi, biasanya akan lebih mampu untuk berpikir secara obyektif dan rasional. Dengan berpikir secara rasional, maka seseorang akan lebih mudah menerima hal-hal baru yang di anggap menguntungkan bagi dirinya (Notoatmodjo, 2010).

Pendidikan yang tinggi tidak menjamin masyarakat stop untuk buang air besar sembarangan. Walaupun demikian, tingkat pendidikan yang tinggi tetap menjadi faktor penting, sebab semakin tinggi tingkat Pendidikan masyarakat maka semakin mudah pula dalam proses penyerapan atau mengadopsi informasi Kesehatan.

b) Hubungan Pendapatan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Pendapatan merupakan kemampuan perorangan atau rumah tangga untuk mendapatkan barang atau jasa, kemampuan ini diukur dari Tingkat harga yang mana pada saat seseorang memperoleh barang atau jasa. Besar maupun kecilnya pendapatan keluarga sangat mempengaruhi daya beli Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun fasilitas Kesehatan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pendapatan menunjukkan bahwa dari 123 responden (100%) di Dusun Matteke, semua responden memiliki pendapatan <Rp. 3,434,298. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan warga di Dusun Matteke Kabupaten Takalar masih terdapat Masyarakat yang menumpang di jamban tetangga atau bahkan buang air besar sembarangan, dikarenakan mereka tidak mampu membuat jamban pribadi karena dianggap mahal, dimana sebagian masyarakat hanya berprofesi sebagai petani yang mana pendapatannya yang tidak menentu bahkan Sebagian masyarakat tidak memiliki pekerjaan sehingga lebih memilih menumpang atau bahkan buang air besar di Sungai, empang, atau sawah karena dianggap tidak memerlukan biaya. Sebagian Masyarakat beranggapan bahwa jamban bukanlah prioritas utama dalam rumah tangga karena

penghasilan yang didapatkan hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan yang rendah membuat seseorang memiliki sikap yang buruk tentang jamban sehat, pendapatan keluarga adalah pendukung kebutuhan yang sangat mendasar dalam membuat jamban pribadi. Tingkat pendapatan seseorang yang lebih tinggi dapat mempengaruhi jaminan perilaku dan kepedulian terhadap Kesehatan Masyarakat. Pendapatan adalah prediktor penting dalam kepemilikan jamban (Harter dkk., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian (Imani dkk., 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna anatar ekonomi (pendapatan) dengan perilaku buang air besar sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci. Pada umumnya Masyarakat yang berpenghasilan rendah sangat sulit untuk membangun fasilitas jamban, sehingga mereka hanya menunggu subsidi dari pemerintah untuk membangun jamban keluarga dibandingkan dengan menggunakan uang pribadinya.

Hasil penelitian (Warlenda dkk., 2021) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2020.

c) Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Pada hasil penelitian ini hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan dapat terlihat pada tabel 5.6 bahwa kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan pada kategori memiliki jamban sebanyak 78 responden dengan persentase 63,4%. Sedangkan pada kategori tidak memiliki jamban yaitu 45 responden dengan persentase 36,6%.

Berdasarkan tabel 5.6 mengenai kepemilikan jamban sebanyak 45 responden (36,6%) yang masih belum memiliki jamban, hal ini dikarenakan faktor ekonomi yang tidak menentu, berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat yang mana mengatakan dirinya sudah diberikan bantuan jamban dari pemerintah setempat namun karena keadaan ekonomi yang tidak mencukupi untuk membangun jamban tersebut sehingga bantuan tersebut terbengkalai dan masyarakat lebih memilih untuk menumpang di jamban keluarga di sekitar rumahnya dan terdapat juga masyarakat yang memilih buang air besar sembarangan.

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak memiliki jamban dan berperilaku buang air besar sembarangan sebanyak 6 responden (13,3%). Hal ini disebabkan bahwa kebanyakan responden memiliki pendapatan yang rendah yang mana sebagian masyarakat hanya berprofesi sebagai petani

dan nelayan bahkan sebagian masyarakat juga tidak memiliki pekerja sehingga pendapatan mereka hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun untuk membangun jamban pribadi kebanyakan dari mereka hanya mengharapkan subsidi dari pemerintah untuk dibuatkan jamban pribadi lengkap yang dengan rumah-rumahnya.

Masyarakat yang memiliki jamban dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 78 orang (100,0%). Berdasarkan hasil observasi walaupun kebanyakan masyarakat telah memiliki jamban namun tidak semua bisa dikatakan jamban sehat karena masih terdapat responden yang memiliki pembuangan akhir tinja terletak < 10 meter dari sumber air bersih, terdapat juga jamban cemplung yang terletak di tepi-tepi Sungai yang mana kotoran/ tinja langsung dibuang kesungai tanpa menggunakan septic tank, jamban keluarga terlihat kotor bahkan Sebagian jamban hanya ditutupi oleh terpal yang mana jamban tersebut biasa dimasuki oleh tikus, kecoa, lalat dan Binatang lainnya.

Jamban merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang berguna untuk memelihara Kesehatan dengan menjadikan lingkungan hidup bersih dan sehat. Dalam membangun jamban harus diusahakan jamban yang dibuat tidak menimbulkan bau yang tidak sedap, selain itu konstruksi jamban harus kokoh dengan biaya yang bisa terjangkau (Amalia dkk., 2022).

Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan, dalam hal ini kepemilikan jamban merupakan salah satu faktor pemungkin, karena dengan tersedianya jamban sebagai salah satu fasilitas keluarga sangat memungkinkan setiap anggota keluarga menggunakan fasilitas jamban pribadi sehingga akan menjadi suatu kebiasaan.

Berdasarkan hasil uji *statistic chi-square* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar ($0,002 < 0,05$), maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurfatia dkk., 2021) yang mana berdasarkan hasil observasi kepemilikan sarana jamban sehat di kelurahan pesisir dapat dikatakan banyak rumah yang belum memenuhi syarat Kesehatan, dimana salah satu ciri rumah yang sehat yaitu adanya jamban sebagai tempat pembuangan kotoran/tinja.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Nurhidayati dan Zainul, 2023) menunjukkan nilai ($p= 0,000 < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imani dkk.,

2023) berdasarkan hasil statistic diperoleh $p\text{-value} = 0,000 <$ yang mana berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban terhadap perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci.

Hasil temuan ini juga diperkuat dengan ungkapan informan yang mengatakan mereka tidak memiliki jamban karena tidak memiliki dana yang lebih untuk membangun jamban tersebut yang mana informan tersebut bekerja sebagai pekerja tambak, yang mana akan memanen hasil nya setelah 3 bulan.

d) Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Pada hasil penelitian ini hubungan pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan dapat terlihat pada tabel 5.8 bahwa pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan berada pada kategori cukup sebanyak 106 responden dengan persentase 86,2%, pengetahuan responden dikatakan cukup ketika responden memperoleh skor $\geq 50\%$. Sedangkan pada kategori kurang yaitu 17 responden dengan persentase 13,8%, pengetahuan responden dikatakan kurang ketika responden memperoleh skor $< 50\%$.

Berdasarkan tabel 5.16 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang dan berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 5 responden (29,4%). Hal ini

disebabkan karena sebagian masyarakat yang belum paham terkait istilah tinja, sebagian masyarakat juga tidak tau tentang cara penularan penyakit diare, manfaat yang didapatkan jika menggunakan jamban sehat dan syarat-syarat jamban sehat. Kemudian didukung dengan Pendidikan masyarakat yang kebanyakan hanya lulusan SD. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Notoatmodjo (2003) bahwa Pendidikan akan mendorong seseorang untuk mengetahui sesuatu hal, seseorang yang mempunyai Pendidikan tinggi cenderung lebih mudah untuk memahami informasi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Responden yang memiliki pengetahuan cukup dan berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 1 responden (0,9%). Dari segi tingkat pengetahuan bahwa Sebagian masyarakat yang masih babs telah mengetahui mengenai penyakit yang dapat ditimbulkan jika buang air besar sembarangan, tempat buang air besar yang dianjurkan untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit, yang dimaksud dengan babs dan melalui apa tinja dapat menularkan penyakit ke dalam tubuh, namun pemahaman yang diperoleh masyarakat baru sebatas tahu dan belum sampai pada pemahaman bahwa perilaku babs yang masih dilakukan sangat berpengaruh terhadap Kesehatan dan lingkungan sekitar.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan, dalam hal ini pengetahuan merupakan salah satu faktor dari diri seseorang untuk melakukan praktik Kesehatan tertentu.

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar ($0,000 > 0,05$), maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Agnesia dan Nopianto, 2024) yang melakukan penelitian tentang Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS pada Masyarakat di kelurahan pesisir.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Aulia dkk., 2021) yang melakukan penelitian tentang Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku BABS.

Pengetahuan masyarakat yang sudah cukup tetapi masih terdapat yang berperilaku buang air besar sembarangan dapat

disebabkan kondisi lingkungan sekitar seperti adanya sawah dan Sungai. Perilaku buang air besar sembarangan juga telah menjadi suatu kebiasaan masyarakat dari orang tuanya.

e) Hubungan Sikap Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Pada hasil penelitian ini hubungan sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan dapat terlihat pada tabel 5.10 bahwa sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan berada pada kategori positif sebanyak 116 responden dengan persentase 94,3%, sikap responden dikatakan positif ketika responden memperoleh skor $\geq 62,5\%$. Sedangkan pada kategori kurang yaitu 7 responden dengan persentase 5,7%, sikap responden dikatakan kurang ketika responden memperoleh skor $< 62,5\%$.

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif dan berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 2 responden (28,6%). Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak menegur jika terdapat anggota keluarga yang buang air besar sembarangan karena menganggap bahwa buang air besar sembarangan sudah menjadi kebiasaan di lingkungan sekitar sehingga masih terdapat responden yang berperilaku buang air besar sembarangan. Dan terdapat responden yang memiliki jamban namun tetap buang air besar sembarangan hal ini dikarenakan, bantuan jamban yang diberikan lengkap dengan septic tank namun tidak lagi di pergunakan karena penampungannya sudah mulai

penuh, sehingga masyarakat lebih memilih untuk buang air besar di pinggir sungai atau menumpang di keluarga sekitar.

Responden yang memiliki sikap positif dan berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 4 responden (3,4%). Masyarakat yang memiliki sikap positif dan masih menerapkan perilaku buang air besar sembarangan itu dikarenakan kebiasaan yang turun temurun dilakukan di keluarganya dan lingkungan sekitar, masyarakat beranggapan jika buang air besar di belakang rumah atau pinggir Sungai lebih praktis dan tidak susah untuk membersihkannya. Hal ini didukung karena rumah responden tidak jauh dari sungai yang mana dipinggiran sungai terdapat suatu bangunan dari bambu dan terpal yang mana tempat tersebut dipergunakan untuk buang air besar, dan jika masyarakat buang air besar di tempat tersebut maka masyarakat mau tidak mau membawa air dari rumah untuk membasuh setelah BAB dan aliran tinjanya akan langsung turun ke sungai.

Menurut Notoatmodjo (2010), sikap seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan bertindak. Sikap yang kurang baik cenderung menghasilkan tindakan yang kurang baik pula, dalam hal ini enggan menggunakan jamban.

Sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu kepercayaan, keyakinan ide dan konsep terhadap objek, yang berarti keyakinan

dan pemikiran seseorang terhadap objek. Komponen kedua adalah kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, yaitu penilaian (terkadang didalam faktor emosi) orang tersebut terhadap objek. Selanjutnya komponen ketiga yaitu kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka (Nurhidayati dan Zinul, 2023).

Ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku buang air besar sembarangan, yang mana sikap merupakan Kumpulan gejala yang merespon stimulus sehingga sikap itu melibatkan suatu pikiran, perasaan, perhatian, dan sebagainya. Menurut asumsi peneliti suatu sikap dapat terwujud menjadi tindakan dan diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan untuk seseorang menerapkan apa yang sudah di ketahui, dengan kata lain sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik.

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar ($0,038 > 0,05$), maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Meilana dan Wijayanti, 2022) menyatakan bahwa sikap responden

berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan dibuktikan dengan hasil p-value 0,021. Terdapat responden yang memiliki sikap positif namun masih menerapkan perilaku buang air besar sembarangan.

Berdasarkan hasil penelitian (Yulia dkk., 2024) yang dilakukan di tanah pasir 2023 didapatkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan responden dengan perilaku buang air besar sembarangan, dimana kebiasaan kurang baik berisiko 2,313 kali berpeluang Buang Air Besar Sembarangan dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan baik.

Masyarakat memiliki sikap positif terhadap stop buang air besar sembarangan, namun masih terdapat juga masyarakat yang babs disebabkan karena pendekatan melalui pemicians belum merata terutama di daerah yang penduduknya memiliki kebiasaan buang air besar sembarangan.

f) Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Peran tenaga Kesehatan yaitu membangun peran serta Masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan berperilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan sehubungan dengan pemanfaatan jamban keluarga antara lain dengan memberikan penyuluhan secara berkala tentang manfaat dan syarat-syarat jamban sehat serta melakukan

pembinaan terhadap Masyarakat untuk lebih meningkatkan inisiatidan kesadaran Masyarakat untuk membangun dan memanfaatkan sarana jamban keluarga (Ruba dkk., 2021).

Pada hasil penelitian ini hubungan peran tenaga Kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan dapat terlihat pada tabel 5.12 bahwa peran tenaga Kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan berada pada kategori cukup sebanyak 108 responden dengan persentase 87,8%, peran tenaga kesehatan dikatakan cukup ketika responden memperoleh skor $\geq 50\%$. Sedangkan pada kategori kurang yaitu 15 responden dengan persentase 12,2%, peran tenaga kesehata dikatakan kurang ketika responden memperoleh skor $< 50\%$.

Berdasarkan tabel 5.18 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan peran tenaga Kesehatan yang kurang dan berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 6 responden (40,0%). Hal ini disebabkan karena petugas kesehatan masih belum merata dalam melakukan penyuluhan di beberapa rumah masyarakat di Dusun Matteke dan juga masih terdapat masyarakat yang tidak mendapatkan fasilitas dari program-program tentang stop buang air besar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden yang mengatakan bahwa petugas Kesehatan belum pernah melakukan kunjungan kerumahnya terkait penyuluhan tentang stop buang air besar sembarangan.

Responden yang mendapatkan peran tenaga Kesehatan yang cukup dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan yaitu sebanyak 108 responden (100,0%). Hal ini didukung karena petugas kesehatan sering melakukan edukasi dalam pemukiman, sehingga Sebagian masyarakat mendapatkan peran tenaga Kesehatan yang cukup, dan juga Sebagian masyarakat sudah mendapatkan bantuan jamban dari pemerintah setempat dan tenaga Kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Lawrence Green* dan *Notoatmodjo* yang menyatakan bahwa perilaku salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendukung, yaitu faktor yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang merupakan kelompok referensi dari perilaku Masyarakat salah satunya peran petugas Kesehatan (*Notoatmodjo*, 2010).

Ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga Kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Yang mana peran tenaga Kesehatan memiliki hubungan yang sangat penting untuk merubah perilaku Masyarakat terhadap buang air besar sembarangan, karena perilaku buang air besar sembarangan lebih banyak ditemukan pada kelompok responden dengan petugas Kesehatan yang kurang berperan dibandingkan dengan kelompok responden dengan peran petugas Kesehatan yang berperan.

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar ($0,000 > 0,05$), maka

menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Dusun Matteke Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sari dan Susanti, 2021) yang melakukan penelitian tentang Kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Peranap, Tebing Tinggi Barat, diketahui bahwa terdapat hubungan peran tenaga Kesehatan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan di Desa Tanjung Peranap. Berdasarkan hasil penelitian (Rosita dan Ahyati, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemaparan petugas kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan dan orang yang tidak mendapatkan pemaparan dari petugas Kesehatan berisiko BABS sebesar 5,037 kali dibandingkan dengan orang yang mendapatkan pemaparan dari petugas Kesehatan.

D. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti yaitu:

1. Kemungkinan bias informasi dari jawaban responden yang diberikan bukan keadaan yang sesungguhnya tapi hanya memilih dari pilihan yang tersedia.

2. Keakuratan data bergantung pada kejujuran responden, hal ini dapat dijadikan bias pada jawaban responden